

KONTEKSTUALISASI, REKONTEKSTUALISASI, DAN DEKONTEKSTUALISASI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT SEBAGAI LANGKAH PEMBINAAN PENONTON WAYANG KULIT

Timbul Subagya

Staf Pengajar

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Abstract

The presence of the audience in arts performance is generally a hope for the art presenters. It is due to the principle that a work of art that is performed aims to convey messages of values to the community. Therefore, the presence of the audience in performing arts needs to be built. In this paper, several steps are presented relating to the audience building especially for the wayang kulit show. The steps include the concepts of contextualization, recontextualization and decontextualization in wayang kulit performances. Through the audience building, it is hoped that the community will always be present every time the art is performed. It is also hoped that, through the three concepts, public enthusiasm for appreciating wayang kulit show will be maintained.

Keywords: *contextualization, recontextualization, decontextualization, wayang kulit show, audience.*

Pengantar

Keberadaan wayang kulit khususnya, ditengah-tengah kehidupan orang Jawa memiliki tempat dan kedudukan yang istimewa. Hal itu dapat diketahui bahwa eksistensi wayang kulit hingga saat ini masih eksis di dalam kehidupan masyarakat Jawa di era kemajuan informasi dan teknologi yang ada saat ini. Sebagaimana diketahui bahwa bagi orang Jawa wayang kulit tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni pertunjukan yang biasa-biasa saja. Akan tetapi wayang kulit purwa khususnya sudah dianggap bagian integral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Menurut pakar Antropologi Indonesia yaitu James Dananjaya menyatakan bahwa wayang kulit dipandang sebagai *folk lore* orang Jawa (Dananjaya, 1972:19-25). Dengan demikian, apabila ingin mengetahui bagaimana sifat-sifat orang Jawa dalam bertingkah laku, berfikir, berfilsafat, dan sebagainya, semuanya tergambar dengan jelas dalam pertunjukan wayang kulit.

Hingga saat ini, wayang kulit purwa khususnya merupakan bentuk kesenian tradisional Jawa yang memiliki popularitas tinggi. Popularitas itu ditandai dengan banyaknya penonton yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan. Kehadiran penonton ke tempat pertunjukan sejatinya telah berlangsung sejak zaman dahulu yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Informasi mengenai antusias masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan wayang kulit dapat dilihat pada salah satu bait dalam kitab Arjuna Wiwaha karya empu Kanwa pada pemerintahan Prabu Airlangga di Mamenang Kediri pada abad XI berikut ini.

*“hanonton ringgit manangis asekel muda
hidepan, wruh toh walulang inukir, molah
abagucap, hatur ning wang tresneng wisaya
malahan tan wikana, ri tatwan yang maya
sahana–hananing bhawa siluman”*

Terjemahan:

"Orang melihat wayang ada yang menangis, amat sedih hatinya, meski telah tahu bahwa apa yang dilihatnya hanyalah belulang yang diukir, digerakkan dan diceritakan, maka para penonton seperti penuh nafsu dan penuh kenikmatan hingga terlena, lupa bahwa itu hanya bak siluman/tipuan" (Heroe Soekarto, 1975:2).

Berdasarkan petikan naskah di atas dapat diperoleh suatu informasi bahwa kesenian wayang pada waktu itu telah populer dihati masyarakat Jawa ada khususnya. Dari nukilan naskah itu pula dapat diambil benang merah bahwa masyarakat yang dalam hal ini adalah penonton terdapat hubungan emosional yang kuat terhadap tokoh wayang atau cerita yang dipentaskan. Mereka terharu, hanyut, terpesona dan terlena serta terbuai pada diri tokoh yang mereka perhatikan. Meskipun penonton juga mengetahui bahwa hal itu tidak lebih hanyalah sebuah boneka saja, yang aktivitasnya dilakukan oleh seorang dalang yang sedang bertugas.

Seni pertunjukan wayang kulit merupakan seni yang berproses dalam suatu waktu dan suatu tempat tertentu. Artinya bahwa sebuah karya seni apabila penonton berproses nilai-nilainya. Dengan demikian, nilai-nilai dalam suatu seni pertunjukan baru menjadi milik penontonnya apabila di dalamnya terdapat kesamaan tata nilai antara seni pertunjukan dengan penonton (Soemardjo, 1997:19). Dari uraian ini kiranya dapat diketahui bahwa antara seni pertunjukan dengan penontonnya laksana dua sisi mata uang yang dua-duanya tidak dapat terpisahkan. Apabila demikian keadaannya, maka dalam seni pertunjukan tidak ada lagi istilah seni baik atau buruk, tetapi yang ada adalah bahwa seni itu ekspresif atau tidak.

Tulisan ini bertujuan mengajak para pembaca berefleksi kembali untuk melihat lebih dekat terhadap beberapa hal yang telah ditempuh oleh masyarakat pecinta wayang kulit dalam upaya pembinaan penonton baik bersifat kelembagaan maupun perseorangan. Dari tulisan ini diharapkan ada probabilitas bagi para

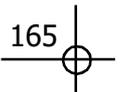
pembaca untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap eksistensi penonton wayang kulit khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya. Dalam perspektif penulis hingga saat ini masih sangat sedikit orang yang mengkaji mengenai keberadaan penonton pada saat pertunjukan wayang kulit berlangsung.

A. Eksistensi Penonton Wayang Kulit

Penonton dalam suatu pertunjukan seni termasuk dalam hal ini pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai tiang penyangga yang penting di antara unsur-unsur lainnya. Mengapa demikian, karena dalam sebuah pertunjukan wayang kulit misalnya kehadiran mereka sangat diharapkan. Mengapa demikian, karena kepada penonton lah pesan dan makna pertunjukan yang akan disampaikan. Kemeriahan pertunjukan wayang kulit akan ditentukan oleh kelompok ini. Kehadiran penonton dalam pertunjukan wayang akan menambah spirit yang luar biasa bagi seorang dalang. berkaitan dengan hal itu, dalam satu tulisannya Santosa menyatakan bahwa dalang bisa memiliki kemampuan yang istimewa dalam olah sabet, mengolah catur, dan meramu lelucon-lelucon segar secara instan di panggung untuk menghidupkan suasana pentas jika disaksikan oleh penonton (Santosa, 2012:237). Tidak dapat dibayangkan apabila pertunjukan wayang kulit tanpa dihadiri penonton. Suasana pertunjukan dapat dipastikan akan terasa sepi. Dengan demikian, kehadiran penonton dalam pentas seni sangat diperlukan.

Sebagai seniman, seorang dalang sebelum bertugas tentu akan mempelajari kehidupan masyarakat setempat yang akan menjadi penonton dalam pertunjukannya. Sebuah repertoar yang dipersiapkan dengan baik sebelumnya, tentu akan memberikan kepuasan tersendiri kepada penonton yang sekaligus akan menciptakan gambaran, imajinasi dan ilusi-ilusi yang bermakna dalam kehidupan mereka.

Bagi para penonton, pertunjukan wayang telah memberikan ruang untuk menciptakan sebuah kehidupan ideal yang dibangun melalui imajinasi yang dimunculkan melalui pertunjukan, dimana di sana disajikan tentang gambaran kehidupan yang memiliki kompleksitas yang



tinggi. Kompleksitas itu dapat dilihat pada sabet wayang, antawacana para tokoh yang terlibat, penggarapan sanggit dan narasi-narasi pada setiap adegan. Berbagai unsur di atas akan memberikan kepuasan batin yang menyenangkan. Di sisi lain juga akan menggiring penonton untuk mendapatkan pesan-pesan tertentu. Pesan itu akan bermanfaat untuk penyegaran psikologis dan juga tentang pandangan serta pemikiran dalam rangka pemecahan persoalan-persoalan hidup yang sedang dialami.

Bagi masyarakat penonton (khususnya orang Jawa), wayang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sosialnya. Hal yang demikian itu, dapat diketahui pada digunakannya pertunjukan wayang pada berbagai acara seremonial, ritual keagamaan, peringatan-peringatan hari besar, kelahiran anak dan sebagainya yang kesemuanya itu telah berlangsung sejak zaman dahulu. Bahkan pada saat ini wayang sering kali dipakai pada berbagai acara seperti, peresmian gedung baru, peresmian pembukaan usaha baru, kampanye sebuah partai ulang tahun LSM, maupun eksistensi penguatan persaudaraan sebuah paguyuban dan sebagainya.

Berikut akan disajikan berbagai hal yang berkaitan dengan penonton yang meliputi antusiasme penonton, tingkat pemahaman penonton dan kondisi penonton wayang pada saat ini menurut dalam perspektif penulis.

1. Antusiasme Penonton

Antusias masyarakat menghadiri tempat pertunjukan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit pada saat ini masih dapat dikatakan menggembirakan sekaligus memprihatinkan. Mengapa demikian, karena secara faktual di lapangan penonton yang hadir ke tempat pertunjukan wayang, ternyata hanya pada saat pertunjukan itu dibawakan oleh para dalang yang sudah memiliki nama besar atau popularitas yang tinggi dalam dunia pedalangan. Seperti Ki Anom Soeroto dari Surakarta, Ki Manteb Soedarsono dari Karanganyar, Ki Purbo Asmoro dari Surakarta, Ki Warseno Slenk dari

Sukoharjo dan beberapa dalang muda seperti Ki Bayu Aji, Ki Anom Dwijo kangko, Ki Cahyo Kuntadi dan beberapa dalang muda lainnya. Akan tetapi jika dalang yang bertugas tidak memiliki popularitas yang tinggi, jumlah penontonnya cukup memprihatinkan. Sementara kalau ditelisik jumlah dalang secara dalam malah ribuan jumlahnya.

Apabila dalang-dalang terkenal di atas bertugas pentas, hampir dapat dipastikan masyarakat pecinta wayang sangat bersemangat datang ke tempat pertunjukan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Akan tetapi masyarakat tampak tidak begitu antusias untuk menyaksikan pertunjukan wayang jika yang mendalang bukan dalang-dalang yang memiliki popularitas tinggi. Dalam hal ini masyarakat juga tidak dapat dipersalahkan karena masyarakat dalam hal ini para penggemar wayang kulit memang mengapresiasi profesionalisme dalang dan tentu saja menjadi tantangan terseniri bagi para dalang untuk meningkatkan profesionalitasnya agar mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat untuk menyaksikan sajian pentas seninya.

Faktor lain yang menjadikan masyarakat antusias menghadiri pertunjukan wayang kulit pada saat ini adalah kehadiran bintang tamu dalam pertunjukan wayang kulit khususnya para pelawak atau bintang tamu lainnya. Kehadiran atau keberadaan pelawak atau bintang tamu lainnya dalam pertunjukan wayang kulit pada saat ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Diakui atau tidak, kehadiran bintang tamu dalam pertunjukan wayang kulit memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik masyarakat menghadiri pertunjukan. Meskipun juga disadari bahwa hal itu berpotensi mereduksi nilai-nilai dari pada pertunjukan itu sendiri. Mengapa demikian, karena apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan akan berkurang. Penonton tidak lagi fokus pada sajian sanggit dalang namun lebih fokus pada bintang tamu yang hadir pada saat pertunjukan berlangsung. Demikian paling tidak menurut perspektif penulis.

2. Antara Penikmatan dan Apresiator

Motivasi masyarakat pecinta perkeliranan wayang kulit menghadiri tempat pertunjukan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Ada sebagian penonton yang sengaja mendatangi tempat pertunjukan wayang untuk menambah wawasan dalam perbendaharaan pengetahuannya dalam bidang pedalangan dan pewayangan. Sementara sebagian penonton yang lain datang ke tempat pertunjukan wayang kulit purwa khususnya untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Sedangkan sebagian penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan wayang hanya sekedar untuk hiburan saja.

Berdasarkan keberadaannya, pada dasarnya penonton yang hadir saat repertoar wayang berlangsung dapat dibedakan menjadi dua kelompok atau bagian. Dua kelompok yang dimaksudkan pada kesempatan kali ini adalah kelompok penikmatan dan apresiator. Kelompok penikmatan dapat diartikan sebagai kelompok penonton yang hadir dalam pertunjukan yang hanya mementingkan aspek hiburan semata. Bagi kelompok penonton ini mereka tidak begitu memperhatikan bagaimana sanggait yang disajikan oleh seorang dalang yang bertugas, termasuk pada aspek pemakaian gending atau lagu yang dipergunakan oleh dalang dalam pertunjukan. Dengan demikian, bagi mereka adalah bagaimana terpenuhinya kebutuhan hiburan bagi dirinya. Hal demikian tentu saja berbeda dengan penonton apresiator atau juga dapat disebut sebagai penonton plus. Meskipun secara kuantitas jumlahnya tidak sebanyak penonton biasa atau kelompok penikmatan. Para Apresiator tentu akan mencatat beberapa hal penting yang dianggap menarai bagi dirinya pada saat menyaksikan pertunjukan wayang berlangsung, misalnya menyangkut tentang sanggait dalang, pemakaian gending, sulukan, antawacana, jalan cerita dan lain sebagainya.

3. Kondisi Penonton Wayang Kulit

Daya tahan pertunjukan wayang kulit hingga saat ini masih bertahan meskipun intensitasnya tidak seperti pada masa keemasannya. Namun demikian hingga saat ini pertunjukan wayang kulit masih mendapat

apresiasi dari sebagian masyarakat di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sedang berada dalam hingar bingar budaya pop atau Barat yang begitu kuat.

Dari dahulu sampai sekarang kondisi sosial masyarakat pecinta budaya wayang kulit terdiri dari berbagai kalangan lapisan sosial. Struktur sosial masyarakat penggemar wayang kulit purwa khususnya, berasal dari masyarakat elit, seperti para pejabat Negara, para teknokrat, kalangan birokrat dan para pengusaha. Di samping itu penggemar wayang kulit juga berasal dari kaum proletar seperti, pekerja buruh pabrik, kaum pekerja non formal dan lain sebagainya. Sementara para pengguna jasa dalang atau penanggap pertunjukan wayang pada masa kini paling banyak didominasi dari kalangan elit seperti kalangan birokrat, stakeholder, elite politik, pengusaha, dan sebagainya. Sementara dari kalangan masyarakat menengah ke bawah sudah jarang menanggap wayang.

Di zaman peradaban manusia modern pada saat ini, dimana semuanya serba instan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin pelik, mengakibatkan masyarakat pada zaman sekarang inginnya semuanya juga serba praktis. Berlatar belakang kondisi yang demikian itu maka perubahan pada psikologis masyarakat juga mengalami perubahan pula.

Bilamana pada zaman dahulu penonton wayang kulit terutama pada masyarakat pedesaan didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Dengan demikian, jika pada malam harinya mereka menonton pertunjukan wayang, maka secara psikologis mereka tidak begitu terbebani. Hal itu dikarenakan mereka bekerja sebagai petani di persawahannya sendiri. Hal yang demikian tentu berbeda dengan kondisi sosiologis pada masyarakat sekarang. Bukan rahasia umum lagi, bahwa penonton pertunjukan wayang kulit adalah masyarakat yang termasuk golongan menengah ke bawah adalah yang paling dominan. Mata pencaharian mereka umumnya bukan lagi sebagai petani, melainkan kebanyakan mereka bekerja sebagai karyawan dan atau buruh pabrik, pedagang kecil, pekerja bangunan dan sebagainya. Ketika bekerja,



mereka dari golongan ini terikat oleh aturan-aturan di tempat kerjanya.

Kondisi psikologis masyarakat (Baca: penonton) di atas tentu akan berpengaruh terhadap eksistensi penonton setiap ada pertunjukan wayang. Di satu sisi masyarakat membutuhkan hiburan, di sisi lain mereka di pagi hari juga perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangganya. Kondisi sosial masyarakat penonton yang demikian itu maka dirinya harus pandai-pandai berbagi waktu antara menonton wayang dengan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat diambil sebuah benang merah bahwa kondisi sosial masyarakat yang dalam hal ini adalah penonton yang hadir ke tempat pertunjukan tampaknya sudah ada pergeseran yaitu dari masyarakat yang agraris bergeser ke masyarakat pekerja industri dan pegawai kantoran. Berawal dari situlah maka penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan wayang juga menunjukkan perubahan orientasi. Jika pada zaman dahulu masyarakat datang ke tempat pertunjukan wayang didasari oleh perasaan cinta terhadap kesenian wayang, namun pada saat sekarang masyarakat menonton pertunjukan wayang hanya sekedar sebagai pemenuhan hiburan. Hal yang demikian itu dapat disaksikan pada saat pertunjukan wayang berlangsung. Mereka lebih mementingkan hiburannya dari pada nilai pesan lakon atau cerita yang disampaikan oleh dalang saat pentas. Karakteristik penonton yang seperti itu dapat diketahui ketika adegan *limbukan* dan *Gara-gara* disajikan oleh dalang. Pada dua adegan tersebut penonton sangat antusias. Namun setelah adegan *Gara-gara* berakhir mereka bergegas meninggalkan tempat pertunjukan. Sebagaimana diketahui bahwa pada dua adegan tersebut sering kali dimeriahkan oleh artis-artis sebagai bintang tamu, dan pelawak, serta penyanyi bahkan baik lokal maupun nasional.

B. Pembinaan Penonton Dalam Bentuk Pertunjukan

Bentuk pembinaan penonton pertunjukan wayang yang dimaksudkan dalam kesempatan ini adalah sajian pertunjukan wayang yang

dilakukan secara rutin atau konstan baik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bersifat perorangan. Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa lembaga pemerintah maupun lembaga swasta yang bersifat perseorangan yang telah secara rutin menyelenggarakan penatasa wayang kulit. Berikut akan disajikan beberapa tempat penyelenggaraan pentas wayang kulit baik yang masih aktif maupun yang tidak aktif yang dinilai berkontribusi dalam pembinaan penonton wayang kulit.

1. Pembinaan Penonton yang melibatkan Instansi

1.1. Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta

RRI surakarta (juga RRI Regional yang lain) merupakan lembaga pemerintah yang berkontribusi besar terhadap pembinaan penonton untuk menyaksikan pertunjukan wayang. RRI Surakarta hingga saat ini masih secara konstan menyelenggarakan pentas wayang kulit pada setiap bulannya yaitu tiap minggu ketiga. Para dalang yang akan mengisi siaran di lembaga tersebut melalui seleksi yang ketat sebelum ia menjalankan tugasnya. Dengan jadwal yang sudah tetap dan dengan dalang-dalang terpilih, maka secara tidak langsung membina masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan wayang.

Dengan adanya jadwal pertunjukan wayang yang tetap itu, masyarakat pecinta wayang khususnya, tentu akan membentuk *image* masyarakat ketika mereka ingin menyaksikan pertunjukan wayang kulit dalam setiap bulannya. Seluruh dalang populer di lingkungan ex karesidenan Surakarta pernah mengisi acara siaran di lembaga itu, seperti Ki Anom Soeroto, Ki Manteb Soedarsono, Ki Purbo Asmoro dan lainnya tentunya akan menarik animo masyarakat untuk datang ke tempat pertunjukan wayang. Bahkan dalang-dalang yang pernah manggung di RRI Surakarta juga berasal dari luar propinsi Jawa Tengah seperti Ki Panut Darmono, Ki Sukron Suwando, dan Ki Gondo Darman dari provinsi Jawa Timur. Pada saat ini RRI Surakarta untuk menjaga keberlangsungan pertunjukan wayang di setiap bulannya, bekerja sama dengan paguyuban

dalang yaitu Amarta (*Amardi Marbawaning Carita*) yang berasal dari Surakarta. Amarta merupakan sebuah paguyuban para dalang muda di lingkungan eks karesidenan Surakarta dan sekitarnya. Kerja sama antara RRI Surakarta dengan paguyuban dalang muda anggota Amarta telah dirintis sejak tahun 2017 hingga sekarang. Sejak RRI Surakarta berkerja sama dengan paguyuban dalang Amarta maka jadwal pementasan mengalami perubahan yaitu dari hari Sabtu (malam Minggu), bergeser ke hari Jumat (malam Sabtu) ke-3 pada setiap bulannya (Wawancara dengan Oni Sulistyono, tanggal 27 Oktober 2020).

a. Pertunjukan Wayang di Taman Budaya Jawa Tengah

Taman Budaya Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga yang rutin menyelenggarakan pentas wayang kulit. Bahkan di lembaga tersebut pentas wayang kulit merupakan salah satu acara yang secara rutin diselenggarakan. Taman Budaya Jawa Tengah ini bertempat di Surakarta, sehingga masyarakat setempat acap kali menyebutnya sebagai Taman Budaya Surakarta atau TBS. Pergelaran wayang kulit di zaman Budaya Jawa Tengah itu merupakan salah satu kegiatan unggulan di lembaga tersebut.

Pementasan wayang kulit di taman budaya tersebut diselenggarakan tiap hari Kamis malam dalam kalender Masehi. Akan tetapi lebih tepatnya adalah hari Jumat atau dalam pandangan Jawa disebut malam Jumat pas hari *pasar* Kliwon, sehingga pada hari itu disebut sebagai hari malam Jumat Kliwon. Dengan demikian penyelenggaraan pentas wayang kulit di tempat itu dilakukan setiap 35 hari yang biasa dalam hitungan Jawa disebut *selapan*.

Pementasan wayang malam Jumat Kliwon di taman budaya di atas telah berlangsung selama puluhan tahun lamanya. Di tempat itu para dalang di Jawa Tengah mendapat kesempatan untuk menampilkan kebolehannya. Repertoar wayang kulit di taman budaya itu merupakan sosialisai kepada masyarakat penggemar wayang kulit, kekaryaan, eksistensi para dalang, dan apresiasi seni pewayangan kepada masyarakat pada umumnya.

Tujuan utama diselenggarakannya pentas wayang secara konstan itu tidak lain adalah sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kesenian wayang agar tetap dapat disaksikan sekaligus diapresiasi oleh masyarakat mengingat penetrasi dan gempuran-gempuran budaya asing (Barat khususnya) begitu deras dan pada umumnya masyarakat sendiri juga permisif terhadap budaya impor tersebut.

Dengan terselenggaranya pentas wayang kulit yang kontan tiap *selapan* sekali itu, masyarakat penggemar budaya wayang kulit dapat berapresiasi dari berbagai dalang yang ada di daerah Jawa Tengah. Sudah menjadi rahasia umum, para dalang yang akan manggung di taman budaya itu pasti mereka akan menyajikan kreativitasnya secara optimal, karena di samping sebagai perwakilan dari daerah masing-masing tetapi juga akan berhadapan dengan para penonton dari Surakarta dan sekitarnya. Dengan adanya pertunjukan wayang secara rutin di tempat itu secara tidak langsung pembinaan penonton wayang akan tetap terjaga.

b. Pergelaran Wayang di RSPD Klaten

Pembinaan penonton bagi masyarakat lain yang ditempuh oleh lembaga lain sebenarnya masih ada lagi. Salah satunya adalah pertunjukan wayang kulit yang juga secara rutin diselenggarakan di Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Kabupaten Klaten. Penyelenggaranya adalah Dewan Kesenian Kabupaten Klaten. Sebelum adanya pandemi Covid 19 (virus Corona) Dewan kesenian di tempat itu tergolong aktif mempergelarkan wayang kulit yang bekerja sama dengan radio pemerintah daerah setempat. Jika di Taman Budaya Jawa Tengah pertunjukan wayang kulit secara rutin diselenggarakan setiap Malam Jumat Kliwon, sementara Dewan Kesenian Klaten menyelenggarakan pentas wayang kulit pada hari Malem Selasa Kliwon. Adapun para dalang yang berpentas di RSPD Kabupaten Klaten adalah para dalang yang tergabung dalam anggota Pepadi di wilayah Klaten pada khususnya. Setiap pertunjukan pada malem Selasa Kliwon secara langsung disiarkan oleh radio siaran daerah tersebut. Penyelenggaraan



pementasan wayang kulit secara konstan itu juga merupakan sebagai bentuk pembinaan penonton bagi masyarakat Klaten pada khususnya. Masyarakat setempat diberi ruang untuk mengapresiasi perkembangan wayang kulit di daerah Klaten sekaligus sebagai media pemenuhan kebutuhan dalam hal kesenangan atau hiburan. Setiap pementasan wayang kulit di tempat itu cukup mendapat apresiasi dari masyarakat setempat. Hal itu dapat diketahui bahwa setiap pertunjukannya dihadiri ratusan penonton (Klaten.go.id, Wayangan Selasa Kliwon RSPD, Januari 2017).

c. Wayangan Malem Pitu Likuran di Pendapa SMK Negeri 8 Surakarta

Tempat lain yang juga menyelenggarakan pementasan wayang kulit secara rutin adalah pendapa SMK negeri 8 (dahulu SMKI) Surakarta. Berdasarkan informasi agenda yang terdapat di sana, pentas wayang kulit di tempat itu diselenggarakan tanggal 27 setiap bulannya. Dengan demikian penyebutan atau penamaan nama kegiatan *Malem Pitu Likuran* diambil dari tanggal pementasan yaitu tiap tanggal 27 pada bulan berjalan.

Wayangan Malem Pitu Likuran merupakan wadah kreativitas bagi para dalang muda untuk mengembangkan bakat dan kreatifnya. Kegiatan itu juga bertujuan untuk sarana bersilaturahmi bagi para dalang alumni sekolah tersebut dengan para juniornya yang masih menimba ilmu di sekolah itu. Dengan terselenggaranya kegiatan ini otomatis memberikan peluang kepada masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Disamping itu juga merupakan bentuk pembinaan penonton wayang kulit terhadap masyarakat yang berdomisili di sekitar sekolah tersebut.

Selain yang disampaikan di atas, pembinaan penonton juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Dalam pelaksanaannya Pemkot Surakarta bekerja sama dengan Pepadi di kota Surakarta. Dalam pementasannya, pertunjukan wayang kulit bulanan itu diselenggarakan di Pendapa Ageng Balai Kota Surakarta. Pementasan wayang kulit di pendapa Balai Kota Surakarta dilaksanakan

setiap bulan sekali, dan penyelenggaraannya masih tergolong baru, karena baru dimulai pada tahun 2019. Adapun dalang-dalang yang dihadirkan adalah dalang-dalang lokal yang bertujuan untuk mengenalkan namanya agar populer di mata masyarakat serta sebagai regegenerasi dalang-dalang baru (Rini Kustiani (editor) dalam Tempo.com. Minggu, 17-2-2019). Penyelenggaraan wayangan rutin di Balai Kota Surakarta itu dapat dikatakan sebagai bentuk atau wujud pembinaan masyarakat agar mereka instan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Masyarakat Surakarta dan sekitarnya lagi-lagi mendapat peluang untuk menyaksikan pentas wayang kulit sekaligus memberikan apresiasinya terhadap kesenian itu secara berkala sekaligus sebagai sarana pemenuhan kesejahteraan batinnya terutama dalam hal hiburan.

1.2. Pembinaan Penonton Oleh Masyarakat

Selain pembinaan penonton dilakukan oleh lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, pembinaan penonton juga dilakukan oleh seniman dalang secara perseorangan. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang melakukan pembinaan penonton di atas, biasanya pembinaan penonton oleh masyarakat pecinta wayang kulit dilakukan oleh para dalang terkenal atau populer di tengah masyarakat dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit secara berkala. Waktu yang biasa dipakai untuk menyenggarakan pertunjukan wayang biasa hari *weton* para dalang tersebut, yaitu hari dan *pasaran* kelahiran dalam tradisi Jawa yang biasa disebut *saptawara* (dite atau minggu, *soma* atau senin, *anggara* atau selasa, *budha* atau rabu, *respati* atau kamis, *sukra* atau jumat dan *tumpak* atau sabtu) dan *pancawara* (*pon*, *wage*, *kliwon*, *legi* dan *pahing*). Hal yang demikian sangat beralasan karena para dalang yang memiliki popularitas tinggi di masyarakat biasanya laris manis alias jasanya sering digunakan oleh masyarakat dan bertarip dengan nominal yang tinggi.

Sebagai jawaban mengapa hanya dalang-dalang yang memiliki popularitas tinggi saja yang sering menyelenggarakan pentas wayang kulit secara berkala di atas, karena

menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit secara berkala itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dimulai dari honorarium dalang dan rombongannya yang bertugas, biasanya pihak penyelenggara juga menyediakan konsumsi bagi para penonton khusus yang biasanya terdiri dari para dalang dari berbagai daerah yang hadir pada saat itu, dan penonton umum yang juga menyaksikan pertunjukan wayang kulit tersebut. Salah satu tujuan para dalang menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit di hari kelahirannya adalah sebagai salah satu laku tirakat bagi dirinya. Bagi orang Jawa *melek* atau tidak tidur semalaman di hari kelahirannya adalah sebagai bentuk tirakat batin untuk memupuk kekayaan jiwa. Salah satu bentuk atau upaya pembinaan penonton yang bersifat perseorangan adalah wayangan *rebo legen*. Pertunjukan wayang *rebo legen* diselenggarakan oleh Ki Anom Soeroto, dalang kondang berasal dari Surakarta. Anom Soeroto lahir di Klaten 14 Agustus 1948. Wayangan *Rebo Legen* pertama kali diselenggarakan pada tahun 1980 (Slamet Suparno, 2007:96).

Wayangan Rebo Legen merupakan sebuah pertunjukan wayang kulit yang di inisiasi oleh Ki Anom Soeroto pada setiap hari rabu *legi* dalam kalender Jawa di rumahnya. Tempat pentas *wayangan* tersebut pada awalnya bertempat di Surakarta, tepatnya di jalan Notodiningratan no. 100 Surakarta, yang kemudian pindah di Kebon Timasan Pajang Kartasura Sukoharjo.

Rebo Legen begitu masyarakat menyebutnya, pada awalnya bertujuan untuk pembinaan dalang-dalang muda baik dalang yang berasal dari wilayah eks karesidenan Surakarta juga daerah lain. *Event rebo legen* juga dipakai sebagai ajang silaturahmi bagi para dalang umumnya, sebagai wadah bertukar pikiran dan pengalaman para seniman dalang. Wayangan *rebo legen* juga dipakai sebagai tempat forum kritik pedalangan dalam bentuk sarasehan dan juga pementasan.

Wayangan *rebo legen* begitu terkenal di mata masyarakat dalang dan masyarakat pencinta wayang pada umumnya. Popularitas wayangan berkala di tempat itu tidak hanya di

wilayah eks karesidenan Surakarta namun juga masyarakat dalang di Jawa Tengah. Bahkan popularitasnya juga sampai di Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai dalang di daerah Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur yang memiliki popularitas di daerahnya masing-masing pernah pentas di even tersebut, seperti Ki Gondo Darman, Ki Sayoko Ganda Saputra, Ki Purbo Asmoro, Ki Joko Edan, Ki Timbul Hadi Prayitno, Ki Gondo Buwono dan lainnya pernah mendalang di tempat tersebut. Bahkan ada dalang yang pernah manggung di tempat itu lebih dari 10 kali yaitu Ki Sayoko Ganda Saputra (Slamet Suparno, 2007). Dengan diselenggarakannya wayangan berkala tiap *selapan* (baca:35 hari) di *rebo legen* itu merupakan satu upaya atau bentuk pembinaan masyarakat (baca:penonton) untuk tetap mencintai wayang kulit, karena dengan sering adanya pertunjukan wayang memberi kesempatan yang lebih banyak kepada masyarakat pecinta wayang kulit untuk menghadiri pertunjukan baik sebagai penikmat ataupun apresiator. Langkah *wayangan wetonan* yang dilakukan oleh Ki Anom Soeroto itu juga dilakukan oleh dalang lain serti Ki Manteb Soedarsono, Ki Warseno Slenk, dan Ki Purbo Asmoro.

1.3. Pembinaan penonton dalam Bentuk Lain

Pembinaan penonton dalam bentuk lain yang dimaksudkan dalam kesempatan ini adalah pembinaan penonton yang berkaitan langsung dengan pertunjukan wayang itu sendiri. Ada beberapa langkah yang pernah ditempuh yang berkaitan langsung dengan pertunjukan wayang itu sendiri agar masyarakat tetap mau menghadiri pertunjukan wayang kulit. Beberapa upaya yang dirasa perlu ditempuh agar masyarakat tetap memiliki antusias yang tinggi untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit, yaitu fora seminar mengenai pedalangan, festival dan lomba dalang baik tingkat regional maupun nasional. Di samping itu penyelenggaraan perayaan Hari Wayang Dunia sebagaimana diselenggarakan oleh Jurusan pedalangan ISI Surakarta juga merupakan bentuk pembinaan penonton.



Pembahasan

Pada saat ini mengadirkan penonton dalam jumlah besar bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi seni yang dipertunjukkan berupa kesenian tradisional. Sudah bukan rahasia lagi, pada saat sekarang banyak masyarakat yang lebih menggandrungi budaya Barat dan mereka tidak begitu responsive terhadap kesenian tradisional yang berada di sekitarnya. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa keberadaan seni tradisional dianggap sudah usai, kuno dan ketinggalan zaman sehingga mereka tidak antusias lagi datang ke tempat-tempat pertunjukan untuk memberikan apresiasi terhadap seni tradisional. Pendapat yang demikian itu memang tidak seluruhnya salah. Dalam hal ini sebenarnya para seniman dan pelaku seni tradisional juga turut berkontribusi sehingga masyarakat tidak lagi tertarik menyaksikan pertunjukan seni khususnya pada kesenian yang tradisional. Keengganan masyarakat untuk menyaksikan kesenian tradisional bisa jadi karena masyarakat tidak mungkin paham atas pesan nilai yang ada dalam kesenian itu, atau sebaliknya bahwa para senimannya sendiri yang tidak mampu menjelaskan nilai-nilai pesan yang terkandung dalam pertunjukannya.

Sebagaimana diketahui bahwa nilai-nilai atau pesan yang terdapat pada kesenian tradisional mayoritas berupa simbol-simbol yang tidak dapat dipahami secara *maha* atau apa adanya. Nilai-nilai seni pertunjukan (baca: kesenian tradisional) yang berupa simbol-simbol itu agar tersampaikan pada masyarakat harus dijelaskan secara gamblang oleh para seniman supaya masyarakat yang dalam hal ini penonton juga merasakan hal yang sama atau menikmatinya. Sekaitan dengan itu, Jakob Soemardjo mengatakan bahwa seni pertunjukan menjadi proses karya seni apabila penontonnya berproses mengalami atau merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni itu. Selanjutnya nilai atau pesan yang terkandung dalam karya seni akan menjadi milik penontonnya, apabila di dalamnya terdapat kesamaan tata nilai antara seni pertunjukan itu dengan para penontonnya (Jakob Soemardjo,

1997:1). Dengan perkataan lain bahwa suatu karya seni akan disebut sukses bilamana nilai-nilai yang ada di dalamnya juga dirasakan oleh penontonnya. Dengan demikian bahwa hasil karya seni itu derajatnya telah sampai pada seni yang ekspresif.

Kepuasan seniman dalam berkarya akan didapatkan ketika hasil karyanya mendapat apresiasi dari masyarakat. Mengapa demikian, karena ketika para seniman menyajikan karyanya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan nilai yang terdapat dalam karya itu agar sampai dan diterima oleh masyarakat. Sepaham dengan hal itu Jakob Sumardjo menyatakan bahwa nilai sebuah seni pertunjukan mengisyaratkan adanya kesamaan konteks tata nilai antar objek seni dengan subjek seni (penontonnya). Sebagai contoh seni pertunjukan wayang kulit akan mendapatkan konteksnya yang tepat bukan hanya karena bahasanya, melainkan juga idiom-idiom teaternya serta tata nilai non estetikanya (Jakob Soemardjo, 1997:2).

Penonton dalam seni pertunjukan eksistensinya laksana ikan dengan air. Penonton karya seni ibarat ikan yang hidup menyatu dengan airnya. Seekor ikan akan bertahan hidup dalam air apabila dalam air tersebut juga menyediakan zat-zat makanan yang diperlukan oleh ikan itu sendiri. Begitu juga penonton dalam pertunjukan seni, dirinya akan merasa nyaman jika seni pertunjukan yang disajikan oleh seniman itu mampu memberikan nilai-nilai yang bermanfaat untuk kebahagiaan dirinya. Para penonton seni pertunjukan supaya dirinya merasa nyaman di dalamnya, maka perlu adanya langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh para para seniman. Adapun berbagai langkah yang dimaksud dalam kesempatan ini adalah langkah-langkah yang bernilai pembinaan.

Mengenai hal yang berkaitan dengan pembinaan penonton seni pertunjukan Saini KM mengatakan bahwa hal tersebut perlu dilakukan adanya kontekstualisasi, rekontekstualisasi, dan dekontekstualisasi. Kontekstualisasi yang dimaksudkan pada kesempatan ini adalah perlu adanya langkah peninjauan kembali mengenai pengemasan dalam seni pertunjukan. Sehingga hasil dari pengemasan itu mampu menarik

kembali masyarakat untuk datang ke tempat pertunjukan seni. Sementara yang dimaksud dengan rekontekstualisasi adalah perlu adanya revitalisasi atau pengemasan kembali secara utuh terhadap nilai-nilai atau simbol yang ada dalam kesenian itu sendiri. Sedangkan dekontekstualisasi adalah adanya pemahaman kembali nilai-nilai simbol atau nilai awal yang terkandung dalam pementasan seni itu yang kemudian diadakan aplikasi nilai simbol-simbol itu pada masa kini (Saini KM, 1997:20-30).

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa konsep kontekstualisasi terhadap pertunjukan wayang kulit perlu dilakukan dengan harapan agar masyarakat (baca: penonton) bergairah kembali untuk hadir ke tempat pertunjukan. Berbicara mengenai rekontekstualisasi yang ditawarkan oleh Saini KM di atas, sejatinya dalam pertunjukan wayang kulit sudah dilakukan oleh para dalang bahkan sudah sejak puluhan tahun yang lalu. Namun sifatnya impersonal, sehingga bentuk kontekstualisasi, rekontekstualisasi dekontekstualisasi itu bersifat pribadi. Dari upaya ketiga konsep yang sudah dilakukan para dalang itu maka lahirlah gaya-gaya mendalang ala pribadi dari masing-masing dalang.

Kontekstualisasi

Kontekstualisasi yang dimaksudkan dalam kesempatan ini adanya peninjauan kembali bentuk pertunjukan yang telah ada sebelumnya. Sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan wayang kulit sebelumnya dapat diketahui dari bentuk struktur lakon yang dipentaskan oleh para dalang untuk perkeliran gaya Surakarta khususnya.

Sejak adanya pendidikan formal dalang di Surakarta tahun 1923 atas prakarsa Paku Buwono X (1893-1939), maka perkeliran wayang kulit mendapat perhatian dan menarik minat masyarakat untuk mempelajarinya. Hadirnya Padhasuka (*Pasinaon Dhalang ing Surakarta*) telah memberikan pembakuan struktur lakon yang sampai sekarang masih dipakai oleh para dalang untuk gaya Surakarta. Gaya perkeliran itu cenderung mengajarkan perkeliran tradisi karaton ternyata mendapat sambutan dari masyarakat bahkan mempunyai

pengaruh yang kuat terhadap para seniman dalang rakyat (Soetarno, 1990:8)

Struktur lakon wayang kulit yang lazim dikenal oleh masyarakat dalang pada khususnya, adalah urutan-urutan adegan yang terdapat pada lakon tertentu. Rupa-rupanya pedoman ini sangat dominan yang dipakai oleh para dalang khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Struktur lakon wayang kulit untuk tradisi Surakarta adalah struktur lakon yang lazim dipakai oleh para dalang. Contoh berikut diambil dari Serat Tuntunan Pedhalangan Tjaking Pakeliran yang dihimpun oleh Nojowoirongko Atmotjendono (Atmo Tjendono, 1960:58). Adapun bentuk susunan struktur lakon itu adalah sebagai berikut.

1. *Jejer pisan*, biasanya berisi deskripsi suatu kerajaan lengkap dengan seluk-beluk kewibawaannya, disebut sebagai *janturan*. Kemudian dilanjutkan dengan *gapuran*, suatu adegan yang khusus menceritakan keindahan pintu gerbang kerajaan.
2. *Adegan Kedhatonan*. Biasanya berisi adegan permaisuri raja berhadapan dengan sang Raja. Dalam adegan tersebut sang permaisuri mempertanyakan kepada Raja tentang hasil pembicaraan dalam pertemuan raja dengan para pembantunya. Setelah itu Raja makan bersama dengan sang permaisuri, terus mengadakan pemujaan kepada dewa. Dalam adegan ini sering kali ada adegan senda-gurau abdi Cangik dan Limbuk.
3. *Adegan Pasowanan Jawi*, yakni pertemuan para panglima yang dilanjutkan dengan *kapalan*. Dengan barisan berkuda, terkadang diikuti dengan adegan *kretan*, dan dilanjutkan dengan *perang ampyak*, yaitu adegan para prajurit menyingkirkan rintangan di jalan. Dalam adegan ini kadang-kadang ditampilkan adegan Sarapada berperang melawan binatang buas.
4. *Adegan Ratu Sabrang* (ada yang menyebut *jejer pindho*). Pada adegan ini terkadang juga ada adegan *paseban jaba* dan *kapalan*.
5. *Adegan perang gagal*, pertemuan pasukan



dari kedua belah pihak yang diakhiri dengan peperangan yang tidak selesai. Setelah perang gagal seringkali ada adegan *sabrang ganda*.

6. *Adegan Pendhita*. Seorang Resi dihadap oleh seorang ksatria beserta panakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Jika ada adegan *Gara-gara* maka adegan itu berlangsung sebelum adegan pendeta.
7. *Adegan perang Kembang*, pertemuan seorang ksatria dengan raksasa Cakil dan raksasa lainnya. Tantang menantang dan terjadi peperangan dengan kemenangan di pihak ksatria.
8. *Adegan Sintren*, adegan ini kadang terjadi di istana atau tempat lain yang selanjutnya diikuti dengan adegan perang.
9. *Adegan Manyura*, sering terdiri dari beberapa adegan dan perang yang ada disebut perang sampak manyura.
10. *Adegan perang brubuh*, perang terakhir dan menentukan kedua belah pihak dan pengikut masing-masing. Kemudian diikuti dengan *tayungan* tarian kemenangan, biasanya oleh Bhima, atau tokoh yang lain.
11. *Tanceb Kayon*, wayang gunung ditancapkan ditengah sebagai pertanda bahwa pertunjukan telah selesai.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa struktur lakon wayang kulit yang berkembang dalam tradisi Surakarta adalah keseluruhan penyajian yang diisi oleh pola-pola cerita lakon yang telah tersedia. Struktur lakon dalam tradisi itu hanya mengenal satu jejer yakni jejer pertama. Sedangkan adegan peristiwa selanjutnya disebut adeg (adegan)

Menurut pandangan penulis, struktur lakon wayang di atas apabila diterapkan pada saat sekarang mungkin sudah tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat pada masa kini. Hal ini bukan berarti bahwa susunan adegan yang telah dibakukan oleh Padhasuka di atas tidak bagus, karena jika mengacu pada struktur di atas membutuhkan waktu yang panjang. Sebagaimana diketahui bahwa dalam sajian konvensional pertunjukan wayang kulit pada awalnya berlangsung selama sembilan jam lamanya, sejalan dengan pembagian *pathet*

yang ada yakni *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura* yang masing-masing terdiri dari tiga jam waktunya (Sri Mulyono, 1982:17). Sementara pada dekade 70-an pertunjukan wayang kulit berlangsung kira-kira tujuh sampai delapan jam lamanya. Hal itu dapat diketahui dari jumlah kaset pita rekaman wayang kulit yang terdiri atas tujuh sampai delapan kaset. Sementara pada masa sekarang pertunjukan wayang kulit rata-rata berlangsung enam jam.

Dengan bergesernya durasi waktu dalam pertunjukan wayang kulit, maka struktur lakon yang disajikan oleh dalang pun juga mengalami perubahan. Beberapa adegan yang sering kali ditiadakan oleh dalang saat pentas adalah adegan *Gapuran*, *kedhatonan*, *paseban jaba*, *kapalan*, *prang amyak*, *kretan*, adegan *Pandhita*, dan *perang kembang*. Pada saat sekarang adegan *Limbukan dan Gara-gara* justru menjadi keharusan. Kedua adegan itu dalam struktur konvensional hanya dianggap sebagai adegan yang tidak penting. Namun pada saat ini kedua adegan itu justru paling banyak memakan waktu. Rata-rata kedua adegan itu pada saat ini memakan waktu kurang lebih tiga sampai empat jam, atau lebih dari setengah waktu yang tersedia.

Dengan diubahnya bentuk kemasan pertunjukan wayang kulit dari konvensional ke bentuk yang sekarang, menurut penulis bahwa hal itu merupakan bentuk kontekstualisasi dalam pertunjukan wayang kulit. Mengapa demikian, karena sebagaimana diketahui bahwa kontekstualisasi yang dimaksudkan adalah upaya pengemasan kembali pertunjukan wayang kulit dari konvensional ke bentuk baru yang tentunya disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat pada zamannya.

Dari uraian di atas kiranya dapat ditarik benang merah bahwa seni pertunjukan (termasuk perkeliran wayang kulit) jika tidak ingin ditinggalkan oleh penontonnya maka seni itu harus menyesuaikan dengan kondisi psikologi masyarakat yang menyertainya. Bilamana masyarakat pada zaman dahulu sangat menikmati pertunjukan yang disajikan oleh dalang, karena memang hal itu sesuai dengan kondisinya waktu itu. Akan tetapi kondisi masyarakat sekarang sudah berbeda,

petunjukan wayang kulit juga harus dikemas sedemikian rupa sesuai dengan zamannya. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit akan tetap di hati para penggemarnya dan akan tetap eksis di setiap zamannya serta akan selalu mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat setiap saat.

Rekontekstualisasi

Pada dekade enam puluhan (tahun 1960-an) dalam jagad pewayangan Jawa Surakarta khususnya dikagetkan dengan munculnya Ki Narto Sabdo yang menampilkan sajian perkeliran yang berbeda dengan perkeliran yang telah dibakukan oleh salah satu tokoh Padhasuka (Pasinaon Dhalang ing Surakarta) yakni Nojowirongko. Perkeliran gaya atau versi Ki Narto Sabdo dipandang menyimpang dari konvensi pedalangan. Deviasi gaya mendalang Ki Narto Sabdo misalnya meliputi *antawacana* atau dialog antar wayang, pemakaian gending dalam adegan, *banyolan-banyolan* dan setiap adegan, penempatan pesinden dengan menghadap ke penonton dan sebagainya. Kemunculan gaya mendalang Ki Narto Sabdo pada waktu mendapat sambutan yang luar biasa sehingga menimbulkan tanggapan pro dan kontra dari kalangan pedalangan Surakarta pada umumnya (Soetarno, 1990:2).

Perlu diakui bahwa gaya perkeliran yang disajikan oleh Ki Narto Sabdo merupakan pembaharuan yang hebat dalam dunia pedalangan bahkan sampai saat ini gaya mendalang mendiang Ki Narto Sabdo itu masih diikuti oleh para seniman dalang. Meskipun gaya mendalang Ki Narto Sabdo dalam sajiannya penuh dengan humor-humor segar, namun isi yang disampaikan kepada penonton tetap mantap sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pakelirannya tetap dapat dihayati. Pembaharuan yang dilakukan oleh Ki Narto Sabdo dalam jagad pedalangan ternyata tidak berhenti pada susunan adegan, *antawacana* dan dalam hal pemakaian gending saja. Hal itu terbukti beliau juga menciptakan bentuk perkeliran yang bertemakan banjaran yaitu bentuk cerita yang menyajikan tentang biografi tokoh wayang dari lahir hingga kematiannya.

Kehadiran gaya mendalang Ki Nartosabdo oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai dalang yang melenceng dari pakem yang ada sehingga ia dijuluki sebagai dalang yang keluar dari pakem. Anomali sajian pentas ala Ki Narto Sabdo yang paling mendapat sorotan dari masyarakat yaitu dalam hal *banyolan-banyolan* yang dianggap tidak proporsional, misalnya Bhima tertawa, Kresna melucu, dan pekaian idiom-idiom bahasa yang bukan merupakan bahasa yang lazim dalam pedalangan, seperti pemakaian idiom bahasa Indonesia oleh para Panakawan. Hal semacam itu jika mengacu pada konsep *cacating* dalang maka pemakaian idiom-idiom bahasa yang bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari karena hal itu dianggap sebagai kecacatan seorang dalang saat pentas. Dalam konsep *cacating* dalang dalam tradisi pedalangan Jawa Surakarta khususnya pada saat pentas didalamnya terdiri dari *kebogelan*, *karahinan*, dan *metu saka kelir* (Bambang Murtiyoso dkk, 2007:97). *Kebogelan* diartikan bahwa dalang tidak tepat dalam mengatur waktu, dimana lakon yang disajikan sudah selesai, namun waktunya masih malam. *Karahinan* dimaksudkan bahwa lakon yang disajikan oleh dalang masih panjang alur ceritanya, namun waktu sudah pagi matahari menjelang terbit. Konsep *metu saka kelir* dipahami bahwa sajian dalang keluar dari elemen-elemen dasar pedalangan. Salah satu elemen dasar yang dimaksud adalah unsur penggunaan bahasa. Bahasa pokok dalam sajian perkeliran meliputi bahasa Kawi, Jawa kuna, dan bahasa Jawa baru. Jadi penggunaan kosa kata bahasa Indonesia oleh Ki Narto Sabdo, jika ditinjau dari konsep konvensional termasuk dalam kategori *metu saka kelir*. Namun demikian perlu disadari bahwa apapun yang disajikan oleh Ki Narto Sabdo dalam perkelirannya adalah sah-sah saja. Seni pedalangan sebagai kebudayaan manusia akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini sesuai dengan sifat dari kebudayaan itu sendiri yang senantiasa mengikuti masyarakat dan zaman yang menyertainya.

Pembaruan perkeliran sebagai bentuk pembinaan penonton juga telah dilakukan oleh Ki Manteb Soedarsono. Pembaharuan yang

dilakukan oleh dalang kondang dari Karanganyar Jawa Tengah itu meliputi beberapa unsur seperti garap struktur lakon, karawitan dan sabet.

1. Unsur Garap Struktur Lakon

Pembaharuan pada garap sabet yang dilakukan oleh Ki Mantab Soedarsono pada garap struktur adegan disajikan. Sebelum adegan *Jejer Pisan* disajikan, adegan *plays back* yang melatar belakangi judul lakon yang dipentaskan selalu disajikan terlebih dahulu. Dengan perkataan lain bahwa Ki Mantab Soedarsono senantiasa menyajikan adegan introduksi kepada penonton. Sajian introduksi dalam perkeliran wayang kulit merupakan sesuatu yang baru dalam penyajian perkeliran konvensional. Adegan introduksi lazim terdapat dalam adegan drama atau film-film barat. Adegan *plays back* juga diadopsi pada konsep pakeliran Padat. Penyajian adegan *plays back* ala Ki Mantab Soedarsono selanjutnya diikuti oleh para dalang muda pada masa kini.

2. Garap Karawitan

Musik karawitan atau gamelan merupakan penopang utama dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam sajian perkelirannya Ki Mantab Soedarsono di samping menggunakan seperangkat gamelan, beberapa alat musik Barat juga dihadirkan dalam pertunjukannya. Beberapa alat musik Barat yang disertakan oleh Ki Mantab Soedarsono dalam pentas antara lain, biola, organ, terompet, simbal, basdrum, dan sebagainya. Pemanfaatan beberapa instrumen alat musik Barat yang dilakukan oleh Ki Mantab Soedarsono sebagai hal yang baru pada waktu itu. Adapun tujuannya sangat jelas yaitu untuk menarik masyarakat (baca:penonton) agar antusias dan betah menyaksikan pertunjukannya.

3. Garap Sabet

Garapan sabet atau sabetan dalam pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu unsur yang mendapat perhatian khusus dari penonton yang hadir dalam pertunjukan. Masyarakat bersedia hadir ke tempat pertunjukan wayang kulit salah satunya karena mereka tertarik dengan garapan sabet seorang

dalang. Dalam percakapan sehari-hari sering terlontar kata-kata si dalang A sabetannya bagus. Adapun garapan sabet yang sering menjadi perhatian khusus dari masyarakat adalah adegan berkelahi atau perang. Bukan rahasia lagi bahwa keunggulan utama Ki Mantab Soedarsono pada masa keemasannya adalah garap sabetnya. Pada adegan berkelahi atau perang dalam sajian Ki Mantab Soedarsono di sana banyak terdapat trik-trik menarik, seperti wayang terjungkal setelah terkena pukulan lawan saat berperang. Hal demikian itu sangat disukai oleh para penonton sehingga sering mendapat *applaus* darinya. Di samping itu juga pemakaian sinar lampu, penggunaan *gada* dengan beraliran listrik yang dapat mengasilan percikan api saat diadu adalah salah satu bentuk pertunjukan yang menarik sehingga menambah penonton semakin betah menyaksikan sajiannya.

Bedasarkan uraian di atas kiranya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa berbagai upaya yang ditempuh oleh Ki Mantab Soedarsono merupakan salah satu bentuk pembinaan penonton wayang kulit supaya antusias masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tetap terjaga. Meskipun diakui pula bahwa berbagai hal yang ditempuh oleh dalang kondang dari Dopleng Karanganyar itu mendapat tanggapan pro dan kontra dari masyarakat. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para dalang di atas merupakan bentuk rekontekstualisasi terhadap petunjukan wayang kulit. Berbagai bentuk rekontekstualisasi di atas kenyataannya pada saat sekarang dapat diterima oleh masyarakat pecinta seni wayang khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun juga ada sebagian masyarakat yang kurang setuju dengan wujud rekontekstualisasi di atas.

Dekontekstualisasi

Dekontekstualisasi pertunjukan wayang kulit yang dimaksudkan dalam kesempatan ini adanya langkah-langkah tertentu dalam pemahaman kembali terhadap nilai-nilai simbol yang ada, yang kemudian simbol-simbol itu diaplikasikan dalam masyarakat masa kini. Sebagaimana diketahui bahwa nilai-nilai pesan

yang terdapat pakeliran wayang kulit itu susah dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat yang hadir di tempat pertunjukan. Hal itu dikarenakan nilai-nilai simbol yang ada dalam pertunjukan wayang kulit tidak dengan mudah dipahami oleh mereka. Dengan demikian nilai-nilai pesan yang ada secara otomatis tidak sampai kepada penonton. Jika hal itu terjadi maka dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan tersebut gagal dalam menyampaikan pesannya, karena masyarakat tidak dapat memahami pesan itu.

Seperti telah disinggung pada bagian lain pada tulisan ini, bahwa kondisi masyarakat yang dalam hal ini penonton saat ini kondisinya berbeda dengan penonton pada masa lampau. Kondisi ini harus dipahami dan disadari oleh para dalang pada saat sekarang. Salah satu simbol yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit adalah bahasa dan sastra pedalangan. Salah satu bahasa yang dipakai dalam pentas wayang adalah bahasa Kawi dan Jawa Kuna. Idiom atau isitilah dari kedua bahasa tersebut sangat sulit dipahami oleh masyarakat luas. Terkecuali bagi para penonton yang memang memiliki kemampuan dalam kedua bahasa tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka para dalang harus berani mengambil sikap yaitu dengan merubah kebiasaan yang ada, atau mengganti dengan bahasa lain yang mudah dipahami oleh penonton dengan catatan tidak merubah esensi yang ada. Dengan demikian, penonton yang hadir di tempat pertunjukan wayang kulit dapat memahami maksud dan tujuan pesan yang disampaikan oleh dalang saat bertugas.

Dalam pertunjukan wayang kulit bahasa memiliki peran yang sangat penting di samping juga unsur-unsur yang lain. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh penonton kebanyakan, dipandang sangat *urgent* untuk dilakukan oleh para dalang terutama pada narasi-narasi janturan *jejer pisan*. Selain itu pada *antawacana* atau dialog antar wayang juga perlu menggunakan kosa kata bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh para penonton pada umumnya.

Di samping simbol-simbol bahasa yang perlu mendapat perhatian, kiranya pada simbol-

simbol lain juga perlu mendapat perhatian agar masyarakat betah menikmati perkeliran yang disajikan oleh dalang. Simbol-simbol lain yang dimaksudkan adalah benda-benda alam seperti balairung kerajaan, rumah, batu, pepohonan, hutan, awan, dan lainnya perlu adanya penggambaran yang jelas atau riil sesuai dengan bentuk dan sifat aslinya. Mengapa demikian, karena selama ini bentuk benda-benda alam tersebut dalam sajian pakeliran hanya diwakili oleh wayang gunung saja. Sebenarnya mengenai hal itu telah dilakukan oleh dalang tertentu namun belum semua benda-benda alam seperti yang maksudkan di atas.

Penutup

Pada bagian ini penulis sengaja hanya akan menggaris bawahi beberapa hal penting dari apa yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Dari beberapa uraian atau pemaparan yang telah disampaikan kiranya dapat diambil suatu benang merah sebagaimana tersampaikan berikut ini.

Kehadiran penonton dalam suatu pertunjukan seni, termasuk pertunjukan wayang kulit adalah sangat diperlukan. Dengan banyak penonton yang hadir ke tempat penyajian, tentu akan menambah motivasi tersendiri bagi seorang dalang beserta para rombongannya yaitu para pengrawit dan para pesindennya.

Eksistensi masyarakat agar tetap mencintai pertunjukan wayang kulit dengan hadir ke tempat pertunjukan perlu diadakan langkah-langkah konkret yang bersifat pembinaan. Berbagai langkah pembinaan penonton yang perlu ditempuh oleh para dalang adalah dengan cara mengadakan kontekstualisasi, rekontekstualisasi, dan dekontekstualisasi terhadap pertunjukan perkeliran itu sendiri. Dengan adanya ketiga konsep di atas maka masyarakat diyakini akan memahami berbagai pesan nilai yang terdapat dalam pertunjukan wayang. Bilamana hal tersebut dapat terwujud maka pertunjukan wayang kulit akan tetap digemari, diapresiasi dan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta dan Karanganyar: ISI Surakarta dan CV. Saka Production.
- Ismunandar, K. 1985. *Wayang, Asal-Usul Dan Jenisnya*. Semarang: Dahara prize.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Seni Pertunjukan dan Penontonnya*. Dalam Jurnal Seni Panggung No11/VI/1997. Bandung: Puslitmas STSI Bandung.
- Dananjaya, James. 1973. *Pewayangan Jawa Adalah Folklore Orang Jawa*. Dalam Buletin Pewayangan Indonesia. Jakarta: Pusat Pewayangan Indonesia.
- Nojo Wirongko, M.Ng. 1960. *Serat Tuntunan pedhalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Dep. PP dan K.
- Saini, Km. 1997. *Pembinaan Penonton seni Pertunjukan Di Kota-Kota Besar*. Dalam Jurnal Seni Panggung No. 11/VI/ 1997. Bandung: Puslitmas STSI Bandung.
- Santosa. 2012. *Wayang Kulit: Refleksi Tentang Kehidupan Dan Masa depannya*. Dalam Seni Pewayangan Kita , Dulu, Kini dan Esok. Editor: Rustopo. Surakarta: ISI Press Solo.
- Slamet Suparno, T. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*. Surakarta: ISI Prss Solo.
- Soetarno. 1990. *Relevansi Nilai-Nilai Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Dalam Gatra, Majalah Warta Wayang. Jakarta: Senawangi.
- Sri Mulyono. 1982. *Wayang Asal-Usul Filsafat Dan Masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Klaten.go.id: Wayangan Selasa Kliwon, RSPD Januari, 2017. Rini Kustiani Dalam Tempo. Co. Minggu 17-2-2017.

Narasumber

Oni Sulistyono, 61 tahun, Sukoharjo, Pensiunan Pegawai RRI Surakarta.